

**SENSATION SEEKING DAN PROBLEMATIC MOBILE PHONE USE PADA MAHASISWA**Alfina Diani Ayuningtyas[✉], Sukma Adi Galuh Amawidyati

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit 17 April 2021
Direvisi 19 April 2021
Diterima 25 April 2021

Keywords:

*Sensation Seeking,
Problematic Mobile
Phone Use, Students*

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat semakin mempermudah proses interaksi sosial antar manusia. Namun, disisi lain juga menimbulkan permasalahan psikologis baru seperti *problematic mobile phone used*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sensation seeking* dengan empat dimensi dari *problematic mobile phone use* yaitu *dangerous use*, *dependence*, *financial problem*, dan *prohibity use* pada mahasiswa. Desain penelitian merupakan penelitian kroseksional. Teknik pengambilan sampel adalah *cluster random sampling* yang mana subjek penelitian berjumlah 370 orang mahasiswa. Analisis korelasi pada penelitian ini menggunakan *range spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara *sensation seeking* dengan dimensi *dangerous use* dan *prohibity use* dengan uji hipotesis didapatkan koefisien korelasi 0,272 dan 0,132. Tidak terdapat korelasi antara *sensation seeking* dengan dimensi *financial problem* dan *dependence* dengan uji hipotesis didapatkan koefisien korelasi 0,049 dan 0,026. Kesimpulannya adalah *sensation seeking*, *financial problem* dan *dependence* pada mahasiswa berada pada kategori sedang sedangkan dimensi *dangerous use* dan *prohibity use* berada pada kategori rendah.

Abstract

The rapid development of communication technology has made the process of social interaction between humans easier. However, on the other hand, it also raises new psychological problems such as problematic mobile phone use. This study aims to determine the relationship between sensation seeking and the four dimensions of problematic mobile phone use, namely dangerous use, dependence, financial problem, and prohibited use in students. The research design is crosssectional research. The sampling technique was random cluster sampling in which the research subjects were 370 students. Correlation analysis in this study used the spearman range. The results showed a positive correlation between sensation seeking and the dimensions of dangerous use and prohibited use. With hypothesis testing, the correlation coefficients were 0.272 and 0.132. There is no correlation between sensation seeking and the dimensions of financial problems and dependence. With hypothesis testing, the correlation coefficients are 0.049 and 0.026. The conclusion is that sensation seeking, financial problems, and dependence on students are moderate. The dimensions of dangerous use and prohibited use are in the low category.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang Indonesia
alfinadiani@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini, manusia dituntut untuk selalu mengerjakan segala sesuatunya dengan efisien, cepat, dan tepat. Oleh karena itu, manusia menyukai hal-hal yang simpel dan praktis untuk membantu mereka menyelesaikan suatu pekerjaan secara efisien, salah satunya adalah dengan menggunakan ponsel. Seiring berkembangnya waktu, ponsel berkembang menjadi *smartphone* yang di dalamnya terdapat fitur-fitur lengkap yang dibutuhkan manusia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pamuk & Atli (2016) di Turki, jumlah kontrak telepon seluler di antara populasi Turki dari 75 juta orang mendekati 72 juta dan menurut *Turki Statistical Institute* pada tahun 2012, 93% dari semua rumah tangga memiliki setidaknya satu telepon seluler, dengan tingkat 95,1% di perkotaan dan 88,5% di pedesaan.

Temuan survey Velthoven, Powell, & Powell (2018) di Inggris menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden penelitian menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk mengakses *smartphone*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam satu hari, 40% orang dewasa di Inggris mengakses *smartphone* mereka untuk *online* di media sosial lebih dari 10 kali sehari dan sisanya menyatakan mengakses *smartphone* mereka lebih dari 80 kali sehari. Empat dari 10 orang dewasa di Inggris mendapati bahwa mereka terlalu banyak menghabiskan waktu untuk *online*, 60% menganggap diri mereka ketagihan ke internet, dan sekitar sepertiga merasa sulit untuk memutuskan sambungan saat mengakses *smartphone* mereka.

Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Istifadah (2008) di Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan bahwa dari 19 responden, 15 responden menyatakan bahwa sebagian waktunya habis digunakan untuk bermain *smartphone* sebagai sarana hiburan. Selain itu, mereka menggunakan *smartphone*

untuk mencari materi-materi pelajaran secara *online* yang tidak tersedia di buku.

Meskipun banyak kelebihan dari *smartphone* yang dapat kita nikmati, *smartphone* juga dapat menyebabkan adanya *Problematic Mobile Phone Use*. Penggunaan ponsel akan mengalami masalah ketika kita menggunakannya secara berlebihan dan tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Menurut penelitian dari Billieux, Linden, & Rochat (2008) yang dilakukan di Switzerland, individu yang memiliki tingkat urgensi tinggi akan mengalami masalah penggunaan ponsel. Hubungan antara urgensi yang tinggi dan penggunaan ponsel yang berbahaya dapat dijelaskan oleh fakta bahwa situasi mengemudi tertentu meningkatkan pengaruh negatif yang mengakibatkan lebih banyak kesulitan mencegah diri sendiri menggunakan ponsel. Dengan demikian, orang dengan tingkat urgensi yang tinggi akan cenderung untuk menggunakan ponsel lebih sering karena terdorong untuk memenuhi kebutuhan mereka sesegera mungkin.

Achmad menuturkan bahwa berdasarkan data Korlantas Polri yang di publikasikan oleh Tribunnews (2019), sejak tahun 2014 hingga 2018, jumlah kecelakaan yang menimpa kaum milenial yang rata-rata berusia 16-35 tahun mencapai 18.000 jiwa. Menurut Direktur Lalu Lintas Polda Metro Jaya, Kombes Pol Yusuf, kecanggihan teknologi yang ada di *handphone* juga turut berpengaruh. Beliau mengaku sering melihat pengendara milenial lebih fokus kepada telepon genggamnya ketika berkendara dibanding memperhatikan jalan. Hal tersebut adalah permasalahan yang sangat serius karena dapat berdampak buruk bagi keselamatan seluruh pengguna jalan.

Selain mengakibatkan kecelakaan, terganggunya aktivitas sosial, dan permasalahan keuangan, penggunaan ponsel yang berlebihan menyebabkan bahaya kesehatan fisiologis seperti sakit kepala, sakit telinga, dan kelelahan. Permasalahan ini juga

turut berdampak pada psikologis seseorang seperti gangguan tidur, gelisah, dan stress (Goswami & Singh, 2016). Reid (Dayapoglu, Kavurmahci, & Karaman, 2016) melaporkan bahwa berbicara dan mengirim SMS (*Short Message Service*) dengan ponsel lebih sering mengalami tingkat kecemasan dan kesepian yang lebih rendah.

Problematic mobile phone use yaitu keadaan dimana individu tidak mampu untuk mengelola penggunaan ponsel yang dimiliki sehingga memberikan dampak negatif dalam kehidupan sehari-hari (Billieux, 2012; Merlo, L. J., Stone, A. M., & Bibbey, A., 2013; Mahajan, R., Gupta, R., & Bakhshi, A., 2017). Billieux (2012) memaparkan bahwa ada empat dimensi *problematic mobile phone use*, yaitu dimensi *dangerous use*, *prohibity use*, *financial problem*, dan *dependence*.

Dangerous Use didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menggunakan ponsel pada saat mengemudi (Billieux, 2012). Penggunaan ponsel saat mengemudi cenderung dapat mengalihkan perhatian pengemudi secara visual, fisik, serta kognitif (Brace et al., 2007). Hal tersebut berarti dapat membahayakan karena berpotensi menurunkan performa berkendara dan meningkatkan resiko kecelakaan. Lebih lanjut dijelaskan juga oleh Brace et al., (2007) bahwa panggilan telepon, bercakap-cakap, mengirim pesan, jenis ponsel, waktu yang dihabiskan, kerumitan kata sandi ponsel, dan tuntutan tugas mengemudi merupakan faktor penggunaan ponsel yang dapat memengaruhi performa mengemudi.

Dimensi *Prohibity Use* didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menggunakan ponsel di tempat terlarang, misalnya di pom bensin, rumah sakit, pesawat dan lain-lain (Billieux, 2012). Dimensi *financial problems* mencerminkan sejauh mana penggunaan ponsel menghasilkan masalah keuangan. Hal ini dapat dianggap sebagai ukuran hasil negatif dalam kehidupan sehari-hari karena banyaknya pengeluaran untuk ponsel

mencerminkan sejauh mana penggunaan ponsel berpotensi menjadi masalah. *Financial problems* terkait dengan ketidakmampuan individu untuk mencegah diri menggunakan ponsel dalam situasi tertentu sehingga individu tersebut menjadi boros terhadap tagihan ponsel (Billieux et al., 2008).

Dependence telah dikonseptualisasikan berdasarkan kriteria perilaku adiktif (Bianchi & Phillips, 2005). Konsep umum tentang perilaku adiktif ini dapat ditemukan dalam kriteria ketergantungan zat pada Diagnostik dan Statistik Manual Gangguan Mental (DSM-IV-TR). Mengacu pada DSM-IV-TR, ketergantungan didefinisikan sebagai suatu kondisi yang dialami individu dalam masa satu tahun sebelumnya, dimana individu menggunakan ponsel lebih sering dari yang seharusnya, mencoba untuk mematikan ponsel namun tidak bisa, memiliki berbagai masalah fisik dan psikologis yang semakin parah karena penggunaan ponsel, serta mengalami masalah dengan lingkungan sosialnya.

Bianchi & Phillips (2005) mengatakan bahwa ada beberapa prediktor yang mempengaruhi perilaku *Problematic Mobile Phone Use*, yaitu gender, *age*, *low self-esteem*, *extraversion*, dan *neuroticism*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bianchi & Phillips (2005) yang dilakukan pada mahasiswa dan beberapa *volunteer* di Australia menunjukkan bahwa individu dengan *extraversion* yang tinggi akan lebih berpeluang mengalami permasalahan-permasalahan terkait penggunaan ponsel dikarenakan pada dasarnya ekstrasvert bersifat sosial. Seorang ekstrasvert cenderung kurang terangsang dan cenderung mencari stimulasi. Ini berkaitan dengan salah satu faktor kerentanan ekstrasvert yaitu pencarian sensasi atau *sensation seeking*. Lebih lanjut, Bianchi (2005) mengatakan bahwa *extraversion* menjadi prediktor yang paling mendominasi alasan seseorang untuk menggunakan ponsel. Ekstrasversi memiliki ciri-ciri

bersifat impulsif, menikmati kegembiraan dan mendambakan interaksi sosial (Roberts, 2015)

Sensation seeking merupakan sifat yang didefinisikan dengan mencari sensasi; pengalaman baru yang tak terduga, kompleks, intens; dan kemauan untuk mengambil risiko secara fisik, sosial, hukum, dan finansial demi pengalaman seperti yang telah disebutkan (Zuckerman, 1994; Zuckerman, 2001; Zuckerman, 2007). Arnett Inventory of Sensation Seeking (AISS) dikembangkan untuk mengukur dua aspek *Sensation Seeking*, yaitu *novelty sensation seeking* dan *intensity sensation seeking* (Arnett, 1994). *Novelty sensation seeking* merupakan kecenderungan individu untuk mendekati dan menyelidiki rangsangan dan situasi yang tidak dikenal atau baru, sedangkan *intensity sensation seeking* merupakan toleransi dan preferensi untuk stimulasi tingkat tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Bianchi & Phillips (2005) menunjukkan bahwa *extraversion* menjadi salah satu prediktor penting pada *problematic mobile phone use*. Terbukti dengan hasil penelitiannya yang mengungkapkan bahwa *extraversion* memiliki skor tertinggi dibandingkan dengan prediktor-prediktor lainnya. Di dalam hasil penelitian tersebut juga dipaparkan bahwa *extraversion* telah dikaitkan dengan perilaku adiktif karena ekstrovert pada dasarnya bersifat sosial dan karena ponsel adalah alat untuk berkomunikasi, sehingga masuk akal jika keduanya terkait erat. Ekstrovert menggunakan telepon lebih sering untuk beberapa tujuan lain, seperti stimulasi dan bahwa tujuan sosial tidak selalu menjadi pendorong utama untuk menggunakan ponsel. Hal ini sesuai dengan hipotesis pada penelitian Bianchi & Phillips (2005) bahwa ekstrovert mencari kontak sosial karena mereka pada dasarnya kurang diperhatikan. Jika ekstrovert lebih rentan terhadap pengambilan risiko, perilaku bermasalah, dan *sensation seeking*, maka temuan dalam

penelitian ini untuk pengguna ponsel yang lebih tinggi dan bermasalah mungkin memiliki implikasi langsung bagi pembuat kebijakan yang mempertimbangkan bahaya penggunaan ponsel. Data saat ini menunjukkan bahwa orang yang sering menggunakan ponsel cenderung lebih sering mengambil risiko dan menggunakan ponsel secara tidak tepat.

Billieux, Lopez-Fernandez O., Maurage, & Kuss (2015) juga mengungkapkan bahwa jalur *extraversion* juga sesuai dengan individu yang PMPU (*Problematic Mobile Phone Use*) dapat dikaitkan dengan kebutuhan konstan untuk stimulasi dan sensitivitas yang tinggi terhadap *reward* dan rentan untuk mengambil bentuk pola penggunaan antisosial atau berisiko. Memang, beberapa penelitian telah mengaitkan *sensation seeking* tinggi dengan perilaku agresif berbasis ponsel dan monev saat mengemudi. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa untuk individu dengan tingkat pencarian sensasi yang tinggi, aktivitas semacam itu meningkatkan kesenangan dan kegembiraan atau membantu memenuhi jumlah stimulasi yang mereka butuhkan, misalnya menggunakan ponsel saat mengemudi dalam konteks yang membutuhkan konsentrasi (Kass, S. J., Jastard, A., & Wormer, L. V., 2016; Kuss, D., Wang, g. Y., Kanjo, E., & Sumich, A., 2017).

Menurut Bianchi & Phillips (2005), *problematic mobile phone use* merupakan suatu kecenderungan yang biasanya dialami oleh remaja menuju dewasa. Maka dari itu, *problematic mobile phone use* bisa terjadi di kalangan mahasiswa. Arnett (2015) mengatakan bahwa mahasiswa bertumbuh dengan berkembangnya teknologi, terutama ponsel. Dengan kata lain, ponsel sudah ada sejak mahasiswa masih bayi hingga ia memasuki masa dewasa. Sehingga tidak heran ketika saat ini banyak hal yang berkaitan dengan *problematic mobile phone use* sering terjadi di kalangan mahasiswa. Berdasarkan

hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki keinginan kuat akan stimulus atau sensasi baru untuk memperoleh pengalaman baru rentan mengalami permasalahan dalam penggunaan ponsel yang mengganggu aktivitas sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *sensation seeking* dengan *problematic mobile phone use* dimensi *dangerous use*, *prohibity use*, *financial problem* dan *dependence*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara *sensation seeking* dengan *problematic mobile phone use* dimensi *dangerous use* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Semakin tinggi skor *sensation seeking* maka semakin tinggi pula perilaku *dangerous use* pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah skor *sensation seeking* maka semakin rendah pula perilaku *dangerous use* pada mahasiswa.
2. Ada hubungan antara *sensation seeking* dengan *problematic mobile phone use* dimensi *prohibity use* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Semakin tinggi skor *sensation seeking* maka semakin tinggi pula perilaku *prohibity use* pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah skor *sensation seeking* maka semakin rendah pula perilaku *prohibity use* pada mahasiswa.
3. Ada hubungan antara *sensation seeking* dengan *problematic mobile phone use* dimensi *financial problem* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Semakin tinggi skor *sensation seeking* maka semakin tinggi pula *financial problem* pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah skor *sensation seeking* maka semakin rendah pula *financial problem* pada mahasiswa.
4. Ada hubungan antara *sensation seeking* dengan *problematic mobile phone use*

dimensi *dependene* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Semakin tinggi skor *sensation seeking* maka semakin tinggi pula perilaku *dependence* pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah skor *sensation seeking* maka semakin rendah pula perilaku *dependence* pada mahasiswa.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah 370 mahasiswa yang diperoleh melalui teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*. Kriteria subjek dalam penelitian adalah sebagai berikut: 1) mahasiswa yang berusia 20 sampai 35 tahun, 2) memiliki ponsel pintar (*smartphone*), dan 3) bersedia menjadi subjek penelitian.

Alasan peneliti memilih subjek mahasiswa adalah sesuai hasil penelitian de-Sola et al. (2017) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh faktor-faktor sosiokultural yang diketahui yang menentukan jenis penggunaan ponsel yang bermasalah, diantaranya ketergantungan komunikasi dan kontak sosial di kalangan kaum muda. Bahkan, pengaruh teman atau lingkungan, hubungan sosial, dan kebutuhan akan kepemilikan sosial adalah faktor yang mengubah ponsel menjadi perangkat yang kuat yang mampu memuaskan kebutuhan ini. Maka tidak heran jika hal tersebut sering terjadi di kalangan mahasiswa.

Definisi operasional *problematic mobile phone use* dalam penelitian ini adalah suatu bentuk ketidakmampuan individu untuk mengelola penggunaan ponsel yang berkaitan dengan ketergantungan sehingga mengakibatkan adanya dampak negatif dalam kehidupan sehari-hari. *Sensation seeking* dalam penelitian ini adalah suatu keadaan dimana individu mengalami kecenderungan untuk mencari sebuah sensasi dengan segala resikonya demi mendapatkan pengalaman baru yang menggugah sensasi.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk variabel

problematic mobile phone use dengan menggunakan skala *Problematic Mobile Phone Use Questionnaire* (PMPUQ) yang didasari oleh teori multidimensi dari Billieux, Linden, & Rochat (2008) dan skala *Arnett Inventory Sensation Seeking* (AISS) dari konstruk Zuckerman (1994) untuk mengukur variabel *sensation seeking*. Reliabilitas skala *Problematic Mobile Phone Use Questionnaire* (PMPUQ) yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.
Reliabilitas Skala PMPUQ

Dimensi	Reliabilitas
Dimensi <i>Dangerous Use</i>	0,987
Dimensi <i>Prohibity Use</i>	0,963
Dimensi <i>Financial Problem</i>	0,952
Dimensi <i>Dependence</i>	0,942

Skala *Arnett Inventory Sensation Seeking* (AISS) memiliki reliabilitas 0,979 dengan koefisien korelasi aitem-total yang

bergerak dari 0,395–0,956. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *range spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang terlibat dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang terdiri dari 32,9% laki-laki dan 60,8% perempuan dengan rincian detail sebagai berikut: persentase mahasiswa yang berusia 20 tahun adalah 34,05%, persentase mahasiswa yang berusia 21 tahun adalah 32,43%, persentase mahasiswa yang berusia 22 tahun adalah 25,13%, persentase mahasiswa yang berusia 23 tahun adalah 7,83%, dan persentase mahasiswa yang berusia 24 tahun adalah 0,54%.

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas data dengan menggunakan *saphiro wilk*. Hasil uji normalitas ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.
Hasil uji normalitas

	Sensation Seeking	PMPU Dangerous Use	PMPU Dependance	PMPU Financial Problem	PMPU Prohibity Use
N	370	370	370	370	370
Missing	0	0	0	0	0
Mean	61.5	17.8	18.1	11.5	9.61
Minimum	29	0	0	0	0
Maximum	117	58	35	26	28
Shapiro-Wilk W	0.964	0.895	0.986	0.991	0.963
Shapiro-Wilk p	< .001	< .001	0.002	0.022	< .001

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa data pada masing-masing dimensi *problematic mobile phone use* tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$). Oleh karena

itu, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis non parametrik, yaitu korelasi *spearman*. Hasil uji hipotesis ditampilkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.
Hasil uji hipotesis

		Sensation Seeking	PMPU Dangerous Use	PMPU Dependance	PMPU Financial Problem	PMPU Prohibity Use
Sensation Seeking	Spearman's rho	—				
	p-value	—				
	N	—				
PMPU Dangerous Use	Spearman's rho	0.272 ***	—			
	p-value	< .001	—			
	N	370	—			
PMPU Dependance	Spearman's rho	0.026	0.457 ***	—		
	p-value	0.623	< .001	—		
	N	370	370	—		
PMPU Financial Problem	Spearman's rho	0.049	0.371 ***	0.430 ***	—	
	p-value	0.345	< .001	< .001	—	
	N	370	370	370	—	
PMPU Prohibity Use	Spearman's rho	0.132 *	0.594 ***	0.470 ***	0.315 ***	—
	p-value	0.011	< .001	< .001	< .001	—
	N	370	370	370	370	—

Note. * p < .05, ** p < .01, *** p < .001

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *range spearman*, diperoleh hasil F hitung sebesar 0,272 dengan signifikansi $p < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_a diterima. Hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada hubungan antara *sensation seeking* dengan *problematic mobile phone use* dimensi *dangerous use* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang” diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa semakin tinggi *sensation seeking* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula

perilaku *dangerous use* pada *problematic mobile phone use*.

O'Connor et al. (2013) juga menyebutkan bahwa perasaan memiliki dan ketertarikan sosial merupakan alasan seseorang menggunakan ponsel sehingga walaupun mereka tahu bahwa menggunakan ponsel saat mengemudi adalah hal yang berbahaya, namun mereka tetap menggunakan ponselnya dengan anggapan jika aktivitas di ponselnya yang berhubungan dengan orang lain tersebut hal yang penting sehingga memengaruhinya untuk selalu menggunakan ponsel walaupun sedang mengemudi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *range spearman*, diperoleh hasil F hitung sebesar 0,132 dengan signifikansi $p < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_a diterima. Hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada hubungan antara *sensation seeking* dengan *problematic mobile phone use* dimensi *prohibity use* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang” diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi *sensation seeking* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula perilaku *prohibity use* pada *problematic mobile phone use*.

Ayuda (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki sosial media menyukai adanya tanggapan dari teman-teman sosial medianya dan menikmati ketenaran. Namun, ternyata tidak hanya hal-hal tersebut yang mereka cari, melainkan suatu stimulus baru agar merasakan sebuah kesenangan, kepuasan, ketegangan, dan rasa tertantang. Kebiasaan-kebiasaan tersebut membuat mahasiswa merasa tidak lengkap bahkan cemas ketika berada jauh dari ponselnya atau tidak memainkan ponselnya dalam waktu yang lama. Maka, seringkali mahasiswa menggunakan ponselnya di waktu dan tempat yang kurang tepat yang dengan jelas melarang penggunaan ponsel.

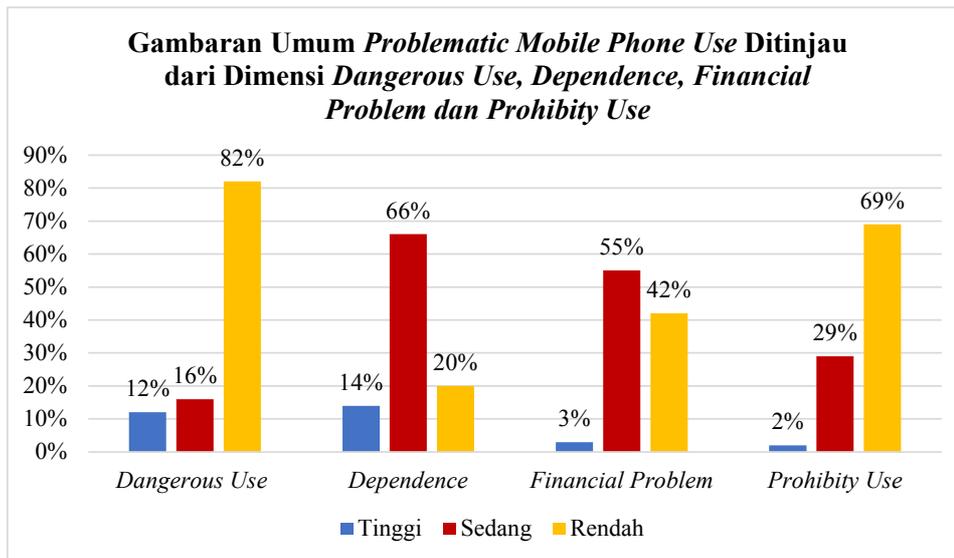
Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *range spearman*, diperoleh hasil F hitung sebesar 0,049 dengan signifikansi 0,345 ($p > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa H_a ditolak. Hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada hubungan antara *sensation seeking* dengan *problematic mobile phone use* dimensi

financial problem pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang” ditolak.

Hasil tersebut didukung oleh hasil penelitian Lavin et al. (1999) yang menyebutkan bahwa hubungan internet *dependence* dengan *sensation seeking* memiliki skor yang rendah. Hal ini dikarenakan ketergantungan berinteraksi dengan internet menggunakan skema motivasi yang berbeda dengan sensasi fisik dan kegembiraan yang biasanya menjadi ciri *sensation seeking*. Maksud dari pernyataan tersebut adalah kemungkinan pengguna internet yang mengalami ketergantungan cenderung sangat mudah bersosialisasi, tetapi tidak pada titik mencari sensasi. Mencari sensasi pada pengguna internet yang ketergantungan, alih-alih mencari sensasi melalui kegiatan fisik, mereka lebih tertarik dengan kegiatan non-fisik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *range spearman*, diperoleh hasil F hitung sebesar 0,026 dengan signifikansi 0,623 ($p > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa H_a ditolak. Hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada hubungan antara *sensation seeking* dengan *problematic mobile phone use* dimensi *dependence* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang” ditolak.

Seperti yang dipaparkan Kuss et al. (2018), refleksi teoretis tidak lagi mengusulkan *financial problem* sebagai dimensi dari *problematic mobile phone use* karena perkembangan ponsel yang telah memberikan banyak manfaat, seperti beberapa fitur sosial media yang dapat memfasilitasi komunikasi dengan sedikit biaya bagi pengguna.



Gambar 1. Diagram Gambaran Ringkasan Deskripsi Dimensi *Problematic Mobile Phone Use*

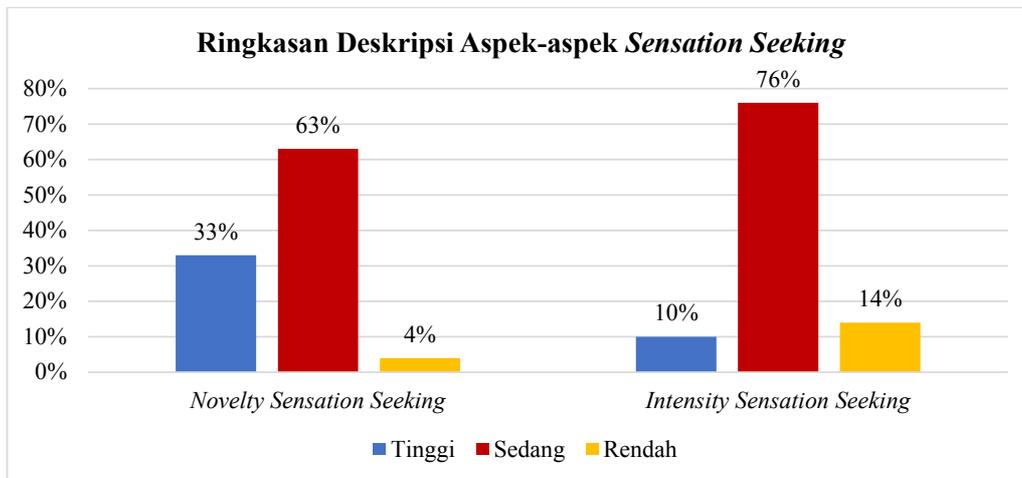
Secara umum, *problematic mobile phone use* dimensi *dangerous use* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang berada pada kategori rendah karena dari 370 subjek, 303 mahasiswa (82%) berada pada kategori rendah. Pada dimensi ini, subjek cenderung mematikan ponsel saat berkendara dan jarang menggunakan ponsel untuk membalas pesan saat mengemudi sehingga peluang terjadinya musibah atau kecelakaan kecil. Ini berarti bahwa mahasiswa Universitas Negeri Semarang fokus mengemudi sehingga kecil kemungkinan penggunaan ponsel yang melibatkan gangguan visual, gangguan fisik, dan gangguan kognisi saat mengemudi.

Secara umum, *problematic mobile phone use* dimensi *prohibity use* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang berada pada kategori rendah karena dari 370 subjek, 256 mahasiswa (69%) berada pada kategori rendah. Pada dimensi ini, subjek cenderung mematikan ponsel saat sedang berada di pesawat dan juga tidak berbicara dengan keras saat mengangkat telepon ketika berada di perpustakaan. Sehingga bisa

dikatakan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Semarang bijak dalam menggunakan ponselnya dengan cara tidak menggunakan ponsel di waktu dan tempat yang dilarang.

Secara umum, *problematic mobile phone use* dimensi *dependence* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang berada pada kategori sedang karena dari 370 subjek, 245 mahasiswa (66%) berada pada kategori sedang. Pada dimensi ini, subjek cenderung merasa cemas ketika meninggalkan ponsel dan merasa sulit untuk mematikan ponselnya.

Secara umum, *problematic mobile phone use* dimensi *financial problem* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang berada pada kategori rendah karena dari 370 subjek, 203 mahasiswa (55%) berada pada kategori sedang. Pada dimensi ini, subjek cenderung merasa sulit untuk menabung karena pemakaian kuota internet semakin terus bertambah. Selain itu, subjek juga cenderung tetap membeli kuota untuk tetap dapat memakai internet pada ponselnya walaupun harga kuota mahal.



Gambar 2. Diagram Gambaran Ringkasan Deskripsi Aspek Sensation Seeking

Bila dilihat dari masing-masing aspeknya, aspek pertama yaitu *novelty sensation seeking* secara umum berada pada kategori sedang dengan jumlah 234 mahasiswa (63%). Pada aspek *intensity sensation seeking* secara umum berada pada kategori sedang dengan jumlah 283 mahasiswa (76%).

Berdasarkan rincian 2 aspek yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat *sensation seeking* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa mahasiswa Universitas Negeri Semarang memiliki kecenderungan untuk mencari sensasi; pengalaman baru yang tak terduga, kompleks, intens; dan kemauan untuk mengambil risiko secara fisik, sosial, hukum, dan finansial.

Temuan menarik dari hasil penelitian ini adalah terdapat salah satu dimensi, yaitu *financial problem* yang kurang relevan dengan kondisi saat ini. Seperti yang dipaparkan Kuss et al. (2018), refleksi teoretis tidak lagi mengusulkan *financial problem* sebagai dimensi dari *problematic mobile phone use* karena perkembangan ponsel yang telah memberikan banyak manfaat, seperti beberapa fitur sosial media yang dapat memfasilitasi

komunikasi dengan sedikit biaya bagi pengguna. Kondisi di lapangan saat ini menunjukkan bahwa untuk mengakses *mobile phone* tidak hanya menggunakan kuota data selular saja. Fasilitas Wi-Fi gratis yang tersedia di berbagai tempat seperti hotel, kafe, dan fasilitas umum lainnya semakin memudahkan seseorang dapat mengakses konten aplikasi di *mobile phone* mereka tanpa perlu mengeluarkan biaya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah metode sampling yang digunakan, yaitu *cluster random sampling*, dimana kekurangan metode sampling ini adalah sulit dalam mengukur besarnya *sampling error* (Azwar, 2018).

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan yaitu gambaran kecenderungan *sensation seeking*, *financial problem*, dan *dependence* berada pada kategori sedang. Sedangkan gambaran kecenderungan *dangerous use* dan *prohibity use* pada *problematic mobile phone use* tergolong rendah. Kemudian, hasil korelasi antara *sensation seeking* dengan dimensi *dangerous use* dan *prohibity use* menunjukkan bahwa Ha

diterima. Sedangkan korelasi antara *sensation seeking* dengan *financial problem* dan *dependence* menunjukkan bahwa H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa *problematic mobile phone use* dimensi *dependence* dan *financial problem* pada mahasiswa berada pada kategori sedang, maka disarankan untuk mahasiswa mulai mengurangi waktu penggunaan ponsel setiap harinya sebelum berdampak yang lebih serius. Selain itu, mahasiswa juga harus lebih bijak dalam memakai ponsel, seperti memakai ponsel di waktu dan tempat yang tepat sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain yang ada di lingkungan subjek.

Pada variabel *problematic mobile phone use* menunjukkan adanya dimensi yang sudah tidak relevan, yaitu dimensi *financial problem*. Sehingga peneliti selanjutnya perlu mengkaji lebih dalam terkait *problematic mobile phone use*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, E. (2019, Januari 19). 4 Tahun 18.000 Jiwa, Polisi: Main Ponsel Sambil Berkendara Penyebab Dominan Laka Milenial. *Tribunnews*. Retrieved from: <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/01/19/4-tahun-18000-jiwa-polisi-main-ponsel-sambil-berkendara-penyebab-dominan-laka-milenial>.
- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition Text Revision, DSM-IV-TR*. Arlington, VA.
- Arnett, J. (1994). Sensation Seeking: A New Conceptualization and A New Scale. *Personality and Individual Differences*, 16(2), 289-296.
- Arnett, J. (2015). Presidential Address: The Emerging Adulthood: A Personal History. *Emerging Adulthood*, 155-162.
- Ayuda, E. S. (2018). Pengaruh Sensation Seeking terhadap Kecanduan Smartphone pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. *Naskah Publikasi*, 1-15.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bianchi, A., & Phillips, J. G. (2005). Psychological Predictors of Problem Mobile Phone Use. *Cyberpsychology & Behavior*, 8(1), 39-49.
- Billieux, J. (2012). Problematic Use of the Mobile Phone: A Literature Review and a Pathway Model. *Current Psychiatry Reviews*, 8(4), 1-9.
- Billieux, J., Linden, M. V., & Rochat, L. (2008). The Role of Impulsivity in Actual and Problematic Use of Mobile Phone. *Applied Cognitive Psychology*, 22, 1195-1210.
- Billieux, J., Lopez-Fernandez, O., Maurage, P., & Kuss, D. (2015). Can Disordered Mobile Phone Use Be Considered a Behavioral Addiction? An Update on Current Evidence and a Comprehensive Model for Future Research. *Current Addiction Reports*, 2(2), 156-162.
- Brace, C., Young, K., & Regan, M. (2007). Analysis of the Literature: The Use of Mobile Phones While Driving, 3-47.
- Dayapoglu, N., Kavurmahci, M., & Karaman, S. (2016). The Relationship Between the Problematic Mobile Phone Use and Life Satisfaction, Loneliness, and Academic Performance in Nursing Students. *International Journal of Caring Sciences*, 9(2), 647-652.
- De-Sola, J., Talledo, H., Fonseca, F. R., & Rubio, G. (2017). Prevalence of Problematic Cell Phone Use in An Adult Population in Spain as Assessed By the Mobile Phone Problem Use Scale (MPPUS). *Plos One*, 12(8), 1-17.
- Goswami, V., & Singh, D. R. (2016). Impact of Mobile Phone Addiction on Adolescent's Life: A Literature Review.

- International Journal of Home Science*, 2(1), 69-74.
- Istifadah, R. (2018). Dampak Penggunaan Handphone terhadap Perilaku Peserta Didik di SMA Piri Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Kass, S. J., Jastard, A., & Wormer, L. V. (2016). Effects of Mobile Phone Dependence on Driver Distraction. *Proceeding of the human Factors and Ergonomics Society*, 60(1), 1135-1139.
- Kuss, D., Harkin, L., Kanjo, E., & Billieux, J. (2018). Problematic Smartphone Use: Investigating Contemporary Experiences Using a Convergent Design. *Environmental Research and Public Health*, 15(1), 1-16.
- Kuss, D., Wang, g. Y., Kanjo, E., & Sumich, A. (2017). Problematic Mobile Phone Use and Smartphone Addiction Across Generations: The Role of Psychopathological Symptoms and Smartphone Use. *Journal of Technology in Behavioral Science*, 3(3), 141-149.
- Lavin, M., Marvin, K., Mclarney, A., Nola, V., & Scott, L. (1999). Sensation Seeking and Collegiate Vulnerability to Internet Dependence. *Cyberpsychology and Behavior*, 425-430.
- Mahajan, R., Gupta, R., & Bakhshi, A. (2017). Personality, Loneliness and Subjective Well-being as Predictors of Problematic Mobile Phone Usage. *International Journal of Applied Social Science*, 4(11&12), 472-482.
- Merlo, L. J., Stone, A. M., & Bibbey, A. (2013). Measuring Problematic Mobile Phone Use: Development and Preliminary Psychometric Properties of the PMPU Scale. *Journal of Addiction*, 1-7.
- O'Connor, S. S., Whitehill, J., King, K., Kernic, M., Boyle, L., Bresnahan, B., . . . Ebel, B. (2013). Compulsive Cell Phone Use and History of Motor Vehicle Crash. *Journal of Adolescent Health*, 53(4), 512-519.
- Pamuk, M., & Atli, A. (2016). Development of a Problematic Mobile Phone Use Scale for University Students: Validity and Reliability Study. *The Journal of Psychiatry and Neurological Science*, 1(29), 49-59.
- Robert, J., Manolis, C., & Pullig, C. (2015). I Need My Smartphone: A Hierarchical Model of Personality and Cell Phone Addiction. *Personality and Individual Differences*, 79, 13-19.
- Velthoven, M. H., Powel, J., & Powell, G. (2018). Problematic Smartphone Use: Digital Approaches to an Emerging Public Health Probodem. *Digital Health*, 4, 1-9.
- Zuckerman, M. (1994). *Behavioral Expressions and Biosocial Bases of Sensation Seeking*. New York: Cambridge University Press.
- Zuckerman, M. (2001). Sensation Seeking in Adolescents. *Risikoverhaltenweisen Jugendlicher*, 97-110.
- Zuckerman, M. (2007). *Sensation Seeking and Risky Behavior*. Washington DC: American Psychological Association.